

WARISAN; FITNAH ATAU BERKAH ?

"Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka dia telah mengambil dari bagian yang sempurna". (H.R. Bukhari).

Tidak sedikit kejadian dalam masyarakat, begitu orang tuanya meninggal dunia, justru anak-anaknya kisruh rebutan warisan. Lumayan apabila mereka mau memandikan, menghkafani, maupun menshalatkan jenazah orang tuanya itu. . Kadang untuk perawatan jenazah orang tuanya justru diserahkan kepada orang lain. Anak-anak itu tidak mau memandikan jenazah orang tuanya, padahal orang tuanya telah sekian tahun memandikannya di kala kecil. . Mereka juga tidak menshalatkannya karena tidak terbiasa melakukan shalat jenazah. Bahkan ketika orang-orang sekitarnya takziah dan mendo'akan orang tuanya itu, maka anak-anak itu rame sendiri bertengkar soal warisan.

Maka tidak heran bagi keluarga yang memiliki kesadaran tinggi beranggapan bahwa harta warisan itu kalau tidak hati-hati justru akan menjadi barang panas. Gara-gara warisan bisa saja terjadi saudara kandung tega menghabisi nyawa adiknya sendiri. Hanya soal warisan sesama saudara tidak mau saling bertegur sapa apalagi saling berkunjung.

Hal yang lebih ironis lagi apabila sesama anak rebutan aset orang tuanya padahal ayah ibunya masih hidup sehat wal afiat. Malah ada juga orang tuanya di rumah sakit menunggu detik-detik terakhir, justru anak-anaknya terlibat pemerkosaan, korupsi, penganiayaan, narkoba, dan lainnya.

Kerakusan harta ini juga sangat mungkin disebabkan sikap memanjakan anak sejak kecil. Mereka tidak diberikan ajaran-ajaran Islam dan tidak didik dengan akhlak karimah. Sejak kecil selalu dipenuhi kebutuhan materi, sedangkan pengembangan kepribadian, kemandirian, dan kesederhanaan tidak diajarkan sejak kecil. Apapun yang diinginkan anak lalu dituruti oleh orang tua. Akhirnya setelah dewasa justru anak itu menjadi pembunuh, pemerkosa, pemabok, penjudi, dan lainnya.

Memang secara materi melimpah. Rumahnya dimana-mana, tetapi hidupnya dari satu penjara ke penjara lain. Di penjara pertama karena terlibat narkoba, dan di penjara kedua karena penganiayaan, sedangkan di penjara berikutnya karena korupsi misalnya.

Generasi yang dimanjakan cenderung kurang percaya diri. Gejala ini konon menjadi keprihatinan tersendiri di beberapa negara. Fenomena mental lembek dan manja ini sudah lama menjadi keprihatinan sebagian generasi tua Amerika Serikat. Tidak seperti generasi pendahulunya yang terbiasa hidup dengan kerja keras dan serba prihatin. Generasi muda Amerika terlahir dan tumbuh dengan fasilitas hidup yang mewah sehingga membuat daya juang mereka lemah (Hidayat, 200[^]: 48).

Gejala serupa juga melanda negeri kita tercinta ini. Generasi prarevolusi memiliki semangat juang yang lebih gigih, lebih berani, jujur, sederhana, dan tidak cengeng. Keprihatinan dan penderitaan yang mereka alami justru akan meneguhkan keyakinan dan mengokohkan motivasi untuk berjuang demi negara. Hal ini berbeda dengan generasi kini yang menuntut serba tercukupi, pola kehidupan glamour, demi gengsi, dan cengeng. Mereka mengklaim dirinya sebagai pejuang sejati, tetapi justru hanya membela kepentingan diri dan kelompoknya. Siapa kini yang sebenarnya jujur dan betul-betul

membela negara. Hampir setiap saat kita disuguhi kebohongan dan pamer kekayaan. Apakah kondisi seperti ini yang akan diwariskan kepada generasi mendatang?.

Akibat lebih jauh dari pola ini antara lain bahwa negara yang dikatakan memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan tongkat kayu jadi tanaman ini akan menjadi kering keronang. Sebab yang menikmati sumber daya itu adalah bangsa asing. Bangsa ini kurang percaya diri dalam mengelola sumber daya alam yang dikandung perut bumi kita. Gandum misalnya semestinya bisa ditanam dan tumbuh subur di bumi pertiwi ini. Tetapi ternyata gandum kita tergantung pada negara lain. Jadi nanti kalau kena embargo gandum, maka kita tak bisa makan kerupuk lagi.

Oleh karena itu ada kemungkinan yang akan kita wariskan pada generasi mendatang adalah hutan yang gundul, tanah longsor, danau-danau bekas tambang emas. Itupun mungkin masih ditambah hutang negara yang harus ditanggung anak cucu kita.

Warisan tidak mesti berupa harta benda. Warisan bisa saja berupa nilai, ajaran, moral, maupun pendidikan. Dengan warisan ini ada sekelompok orang yang mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai itu. Tidak sedikit sekelompok anak cucu keluarga tertentu membentuk yayasan, paguyuban, atau trah dengan nama leluhurnya. Yayasan ini mengumpulkan sejumlah dana dari keluarga besar itu secara rutin lalu disalurkan untuk kepentingan kemanusiaan, pendidikan, dan kepentingan sosial lain. Semoga amal dan usaha anak cucu keluarga tertentu itu menjadi amal saleh dan bisa mengharumkan nama leluhur mereka. Kegiatan inilah sebenarnya antara lain yang dimaksud dengan *memdem jero mikul duwur*

Sebaliknya, ada juga sekelompok anak cucu keluarga tertentu, begitu ditinggal leluhurnya (ayah, ibu, nenek, kakek dll) justru menjadi perampok, pembohong, pemabok, pemerkosa, dan penganiaya, bahkan menjadi musuh negara. Perilaku seperti ini justru mencoreng nama keluarga besar dan menjatuhkan anak keturunan keluarga tertentu.

Mungkin sekali pendahuku kita menangis tersedu-sedu, kecewa, dan sedih bila melihat kekayaan alam kita ini terkuras oleh bangsa lain. Mungkin mereka mengelus dada bila mengetahui bahwa peringkat korupsi selalu bertengger di papan atas. Akan tetapi angka kualitas sumberdaya manusia justru merosot di tingkat dunia maupun di tingkat ASEAN.

Menurut beberapa kisah dan informasi dikatakan bahwa roh orang-orang yang meninggal itu masih bisa menyaksikan perilaku manusia yang masih hidup ini. Dalam hal ini Imam Ghazali menguraikan dalam bukunya yang sudah diterjemahkan berjudul *Membongkar Rahasia Alam Akhirat* (2005) menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "Ketika seseorang di antara kalian yang lewat di pekuburan saudaranya yang muslim, lalu mengucapkan salam, maka roh itu juga mengenali dan menjawab salam". Bahkan dalam kesempatan lain diceritakan bahwa ketika orang-orang telah selesai menguburkan jenazah seseorang, lalu dalam perjalanan pulang Nabi Muhammad SAW bersabda "Ketahuilah bahwa sesungguhnya mayat itu mendengar bunyi srek-srek sandal mereka. Padahal terhadap selain mayat itu, sesungguhnya mereka lebih bisa mendengar".

Selanjutnya, Imam Ghazali menguraikan bahwa ada ulama fiqh yang meninggal dunia dan belum sempat berwasiat. Begitu jasadnya dikuburkan, maka pada malam harinya roh ulama ahli fiqh itu berputar-putar mengitari keluarganya. Malam itu beberapa keluarga merasa bertemu dalam mimpi. Roh itu berpesan agar memberikan sekian persen dari hasil panen untuk si Fulan dan supaya mengembalikan buku kepada seseorang yang pernah meminjami buku pada ulama ini beberapa waktu lalu. Esok harinya para anggota

keluarga itu menceritakan mimpi masing-masing yang memiliki kesamaan. Setelah dilakukan pengecekan ternyata buku yang diminta untuk dikembalikan itu ternyata tersimpan di pojok rumah ulama ahli fiqh itu.

Suatu hari, Nabi Isa AS. bercerita tentang penghuni surga. Suatu saat malaikat penjaga surga keliling dan mengontrol taman-taman di surga. Didapatinya dua orang di surga yang sedang berbincang-bincang. Lalu malaikat itu menghampiri kedua orang penghuni surga tadi. Di tengah perbincangan itu, salah seorang teringat anak cucunya yang masih hidup di dunia. Maka roh orang itu minta tolong pada malaikat untuk dibukakan jendela/tabir surga sebentar saja untuk melihat anak cucunya. Setelah dibukakan jendela, lalu dilihatlah anak cucunya itu. Setelah melihat keadaan anak cucunya sejenak lalu melelehlah air mata kesedihan. Kepedihan hati itu diceritakan bahwa dulu ketika masih hidup ia bekerja keras, membanting tulang untuk mengumpulkan harta benda demi anak cucunya. Namun apa yang terjadi?. Ternyata bahwa harta benda yang melimpah itu justru menjadi rebutan anak cucunya. Anak cucu itu saling mengklaim bahwa merekalah yang berhak mendapatkan warisan sekian-sekian dan seterusnya. Lebih jauh keluarga itu saling memfitnah, saling menuduh, bahkan sampai ke pengadilan.

Lain halnya dengan penghuni surga yang satunya. Begitu melihat jendela/tabir surga dibuka lalu tersenyum kebahagiaan. Orang ini bercerita bahwa ia bersyukur kepada Allah SWT bahwa anak cucunya hidup damai, akur, rukun, dan taat kepada Allah SWT. Mereka memang tidak diwarisi harta melimpah, tetapi diwarisi akhlak mulia, nilai-nilai Islami, dan keteladanan dalam bertaat kepada Allah SWT. Dengan iman dan ilmu yang mereka wariskan itu, ternyata anak cucu mampu memberikan manfaat pada keluarga, masyarakat, dan bangsa. Keluarga besar itu hidup tenang/*sakinah*, penuh kasih sayang/*mawadah*, dan membawa rahmat/*rahmah* kepada sesama. Anak cucu yang demikian ini ibarat sinar yang menerangi kegelapan malam dalam masyarakat.

Lasa Hs.
Kepala Perpustakaan UMY